

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Belajar

Konsep dasar belajar dapat diartikan bahwa belajar adalah proses menuju kedewasaan berpikir. Komponen konsep dasar belajar meliputi pemahaman dari pengertian belajar, ciri-ciri belajar dan teori belajar. Pembahasan terkait konsep dasar belajar dapat diawali dari deskripsi pengertian belajar.

a. Pengertian Belajar

Konsep dasar belajar merupakan gabungan dari beberapa teori belajar untuk memahami karakteristik belajar siswa. Teori belajar dapat dipahami dari pendapat beberapa ahli pendidikan. Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.¹

Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman diperjelas oleh pendapat dari Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag., bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.²

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungannya untuk memperoleh pengalaman serta perubahan tingkah laku dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotor. Belajar jugamempunyai makna luas dari perspektif Islam. Belajar merupakan kewajiban umat Muslim yang diawali dengan membaca serta dilakukan dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi Kedua* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 13.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 13.

b. Ciri-Ciri Belajar

Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar. Proses belajar memiliki ciri-ciri khusus, karena tidak semua perubahan tingkah laku disebabkan oleh hasil belajar. Ciri-ciri belajar menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah adalah sebagai berikut:

1) Perubahan yang Terjadi Secara Sadar

Perubahan ini diartikan bahwa individu akan menyadari terjadinya perubahan dalam dirinya. Perubahan ini dapat dicontohkan bahwa individu menyadari akan pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah dan kebiasaannya bertambah.³

2) Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional

Perubahan yang fungsional adalah perubahan yang terjadi dalam diri individu dan berlangsung secara terus menerus dan tidak statis.

3) Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif

Perubahan belajar yang bersifat positif adalah perubahan yang tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan belajar yang kedua yaitu bersifat aktif. Aktif artinya adalah perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.⁴

4) Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara

Perubahan belajar yang bersifat bukan sementara dapat diartikan sebagai proses belajar menetap atau permanen. Perubahan yang bersifat permanen akan berkembang apabila terus dilakukan proses belajar.

5) Perubahan dalam Belajar Bertujuan atau Terarah

Perubahan belajar yang dilakukan oleh individu senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya. Perubahan tingkah laku itu terjadi karena terdapat tujuan yang akan dicapai.

6) Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah

³ Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi Kedua*, 15.

⁴ Djamarah, 15.

melalui proses belajar adalah perubahan keseluruhan dari tingkah laku. Hasil dari kegiatan belajar adalah perubahan dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.⁵

Perubahan dimensi kognitif, afektif dan psikomotor yang bersifat terarah serta aktif fungsional merupakan ciri-ciri dari proses belajar. Ciri-ciri belajar dapat dijadikan pedoman dalam mengenali kegiatan belajar siswa.

c. Teori Belajar yang Relevan

Belajar merupakan proses transfer of knowledge untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pengertian teori belajar menurut Bigge dan Shermis yang dikutip oleh Wowo Sunaryo Kuswana, dalam bukunya yang berjudul “Taksonomi Berpikir” adalah suatu pandangan sistematis dan terintegrasi dalam hubungan sifat proses alami dengan lingkungan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk menggunakan hubungan timbal balik secara efektif.⁶

Teori belajar memiliki asumsi bahwa belajar merupakan proses operasi struktur mental. Teori belajar menurut Jean Piaget membagi tiga tahap utama dalam pengembangan intelektual yaitu *sensori motor*, *representasional* dan *formal*. Pada masa pertengahan kanak-kanak pemikirannya sudah menjadi logis. Pada usia enam sampai dua belas tahun anak sudah mempunyai ciri penggunaan logika yang memadai, yang disebut tahapan *operasional konkret*.⁷ Dinamakan demikian karena pada saat ini anak dapat menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah konkret (*aktual*).⁸

Pandangan belajar dalam teori belajar Piaget menyatakan bahwa siswa Madrasah Ibtidaiyah sudah

⁵ Djamarah, 16.

⁶ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, ed. oleh Aisha Fauzia (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 208.

⁷ Kuswana, 152–57.

⁸ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan*, terj. A. K. Anwar (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 435.

mulai menggunakan logika untuk memecahkan sebuah masalah. Masa ini disebut dengan *operasional konkret*. Sensori motor siswa dapat berkembang ketika siswa memahami ilmu pengetahuan dengan logika. Logika adalah cara berpikir individu yang sesuai dengan rasional (akal). Anak usia Madrasah Ibtidaiyah mampu memahami materi pelajaran apabila materi pelajaran tersebut dapat dicontohkan secara nyata sesuai dengan permasalahan yang ada di lingkungan.

Teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt mempunyai prinsip belajar berdasarkan keseluruhan, belajar adalah suatu proses perkembangan dan belajar dilakukan secara terus menerus.⁹ Teori belajar dari Gestalt menyatakan bahwa dalam belajar memiliki prinsip yang dianggap sebagai tolok ukur dari hasil belajar.

Teori belajar yang selanjutnya adalah dari R. Gagne yang memberikan makna bahwa belajar yaitu suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan yang diperoleh dari instruksi.¹⁰ Teori belajar Gagne menyebutkan bahwa belajar berasal dari instruksi. Instruksi dapat dijadikan motivasi dalam belajar. Proses belajar siswa memerlukan motivasi. Motivasi diperlukan untuk stimulus semangat.

Teori belajar yang masih aktual dan sering diterapkan oleh guru antara lain adalah teori behaviorisme, teori konstruktivisme dan teori humanistik-konstruktivis. Pandangan teori behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons.¹¹ Teori ini diterapkan menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Teori ini berfokus pada perubahan apa yang telah didapat oleh siswa.

Teori belajar kognitif yaitu proses belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Teori belajar selanjutnya adalah teori belajar konstruktivis yang berpendapat bahwa siswa adalah

⁹ Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 19–22.

¹⁰ Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi Kedua*, 23.

¹¹ Antonius, *Buku Pedoman Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2015), 117.

subyek yang aktif menciptakan pengetahuannya sendiri, berdasarkan pengalaman-pengalamannya.¹²

Teori belajar dari beberapa pendapat para ahli dapat dijadikan indikator bahwa kegiatan belajar individu memang beragam. Tidak semua teori belajar dapat diimplementasikan kepada materi pelajaran. Teori belajar disesuaikan dengan jenis materi pelajaran, untuk membantu guru dalam mengajar. Hasil belajar merupakan ukuran dari ketuntasan siswa. Siswa yang belum tuntas dalam materi tertentu, dapat diindikasikan bahwa dia mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar dalam ranah Taksonomi Bloom dibagi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Tingkatan belajar siswa pada Taksonomi Bloom Revisi aspek kognitif adalah dimulai dari proses menghafal (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*) serta mengevaluasi (*evaluating*). Setiap tingkatan memiliki keterkaitan yang saling menguatkan antar satu dengan lainnya.¹³

Tingkatan belajar siswa pada ranah afektif juga dibagi dalam Taksonomi Bloom aspek afektif mulai dari tingkatan menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasikan (*organization*) serta menghayati nilai atau memiliki karakter (*internalizing values, characterization*).¹⁴

Aspek belajar yang ketiga yaitu psikomotorik. Beberapa tahap dalam mengembangkan aspek keterampilan dari tahap dasar hingga tahap mahir, dijelaskan pada daftar tabel 2.1¹⁵

¹² Antonius, 116–17.

¹³ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Edisi Kajian Kurikulum 2013 dan Taksonomi Bloom Revisi* (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 32–36.

¹⁴ Jamaludin, 43–44.

¹⁵ Jamaludin, 45.

Gambar 2.1. Aspek Psikomotorik Taksonomi Bloom

Hasil pencapaian dari proses belajar siswa bisa dibagi dalam beberapa tingkatan seperti tingkatan yang ada di taksonomi Bloom. Apabila terdapat satu tingkatan yang belum bisa terlampaui, maka tingkatan di atasnya akan mengalami kesulitan. Pemisalan siswa yang belum mencapai tingkatan memahami (*understand*) maka siswa ini belum mampu menganalisis (*applying*) materi yang disampaikan guru. Kesulitan siswa akan tahap memahami ini perlu diatasi terlebih dahulu supaya siswa mampu mencapai tingkatan yang di atasnya sesuai taksonomi Bloom. Manfaat adanya teori taksonomi Bloom adalah untuk mengukur tahap pencapaian siswa dan letak kesulitan belajar siswa di tingkat aspek kognitif, afektif atau psikomotorik.

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada siswa sering dialami dalam proses pembelajaran. Banyak sekali faktor-faktor serta penyebab dari kesulitan belajar. Sebagai seorang guru ataupun subyek pendidikan perlu mengetahui substansi dari kesulitan belajar siswa.

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau *learning disability* adalah suatu kelainan yang membuat individu sulit melakukan kegiatan belajar secara efektif. *The World Health Organisation* (WHO), seperti yang dikutip oleh *British Institute of Learning Disabilities* dan dikutip kembali oleh Dr. Martini Jamaris, mengemukakan definisi kesulitan belajar sebagai berikut:

*“Learning disabilities as a state of arrested or incomplete development of mind. Somebody with a learning disability is said also to have significant impairment of intellectual functioning and significant impairment of adaptive/social functioning. This means that the person will have difficulties understanding, learning and remembering new things, and in generalising any learning in new situations. Because of these difficulties with learning, the person may have difficulties with a number of social tasks, for example communication, self-care, awareness of health and safety.”*²³

Makna kesulitan belajar menurut perspektif WHO adalah sebagai suatu kondisi dimana individu mengalami kesulitan dalam memahami, mempelajari dan mengingat sesuatu hal yang dianggapnya baru. Akibat dari kesulitan ini, maka individu tersebut juga akan kesulitan dalam sejumlah aktivitas sosial, karena belum memahaminya suatu hal.

Islam juga mempunyai pandangan tersendiri tentang kesulitan belajar. Menurut Al-Zarnuji, Belajar merupakan ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Karenanya, belajar harus diniati untuk mencari ridha

Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal, dan menghilangkan kebodohan.

Pandangan Islam akan kesulitan belajar bermakna bahwa terdapat enam syarat penting dalam belajar. Salah satu syarat yang belum terpenuhi maka siswa akan mengalami kebingungan dan akhirnya mengalami kesulitan belajar. Misalnya apabila siswa tidak sabar dalam memahami ilmu pengetahuan, maka siswa tidak akan mencapai tujuan dari pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan siswa ketinggalan dengan teman lainnya. Semua komponen menurut Al-Zaenuji memang harus dipenuhi agar tidak ada kesulitan belajar siswa.

Pengertian kesulitan belajar dari beberapa perspektif, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana individu mengalami kesulitan dalam memahami, mempelajari dan mengingat sesuatu hal yang disebabkan karena adanya salah satu faktor belajar (faktor internal dan faktor eksternal) yang belum optimal.

b. Macam-Macam Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat diklasifikasikan yaitu kesulitan dalam mendengar, melakukan ekspresi secara lisan, membaca, menulis dan mengarang. Kesulitan IPS, yaitu dalam menghafal dan memahami materi IPS. Dalam pengembangan kesulitan belajar, para ahli yang berkecimpung di dalam bidang ini, antara lain, Kirk dan Gallagher yang dikutip oleh Prof. Martini, mengklasifikasikan kesulitan belajar dalam dua klasifikasi.¹⁶

Klasifikasi pertama berkaitan dengan aspek-aspek yang menyangkut kesulitan dalam mempelajari tugas-tugas perkembangan (*development learning disabilities*) yang mencakup kesulitan dalam memusatkan perhatian, kesulitan dalam mengingat informasi, kesulitan dalam

¹⁶ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya: Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 32–33.

persepsi dan perseptual motorik, kesulitan dalam proses berpikir dan kesulitan dalam perkembangan bahasa.

Klasifikasi kedua adalah menyangkut aspek pengolahan informasi yang dibagi dalam kesulitan akademik (*academic disabilities*), yang mencakup kesulitan membaca, kesulitan menulis dan kesulitan IPS serta kesulitan akademik lainnya serta kesulitan perilaku.

c. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-faktor kesulitan belajar menurut Smith yang dikutip oleh Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono yaitu metode mengajar dan belajar, masalah sosial dan emosional, intelegensi, dan mental.¹⁷

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono dapat digolongkan kedalam beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

1) Faktor Intern

Faktor intern ini meliputi sebab yang bersifat fisik dan rohani. Sebab fisik meliputi karena siswa sakit, kurang sehat dan sebab karena cacat tubuh (kurang pendengaran, kurang penglihatan). Faktor intern yang kedua yaitu sebab rohani meliputi faktor intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental serta tipe belajar siswa (visual, motoris dan campuran).

2) Faktor Orang tua

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama. Faktor dari orang tua sangat beragam. *Pertama*, cara mendidik anak. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak, tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya maka akan menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar. *Kedua*, hubungan orang tua dan anak. *Ketiga*, bimbingan dari orang tua. *Keempat*, suasana rumah yang selalu gaduh akan mengganggu konsentrasi anak.

¹⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 79.

3) Faktor Sekolah

Guru merupakan salah satu komponen dari sekolah. Guru juga mempunyai pengaruh terhadap anak. Guru yang kurang baik hubungannya dengan anak, guru yang selalu menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak dan pemilihan metode yang kurang tepat dapat mengakibatkan kesulitan belajar pada siswa.

Alat peraga yang kurang lengkap juga membuat penyajian pelajaran yang kurang bisa dipahami oleh siswa. Kondisi gedung atau kelas siswa yang kurang nyaman dalam proses pembelajaran serta kurikulum yang kurang baik, misalnya pembagian bahan tidak seimbang.

4) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial

Faktor mass media meliputi TV, majalah, komik yang mampu melalaikan siswa untuk belajar. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah meliputi teman bergaul dan lingkungan tetangga. Lingkungan tetangga yang tidak suka belajar akan memengaruhi anak-anak yang bersekolah.¹⁸ Abu

Berbagai faktor penyebab kesulitan belajar yang telah dijelaskan di atas bisa disimpulkan bahwa faktor kesulitan belajar dapat disebabkan oleh individu itu sendiri (faktor intern) serta dapat disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya kompleks berada di sekitar siswa baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perlu adanya upaya dalam menangani masalah tersebut setelah mengetahui apa faktor penyebabnya.

d. Ciri-Ciri Siswa Sebagai Pertanda Adanya Kesulitan Belajar

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh guru atau orang lain. Beberapa gejala atau ciri-ciri sebagai petanda adanya kesulitan

¹⁸ Ahmadi dan Supriyono, 79–93.

belajar adalah :

- 1) Menunjukkan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Siswa berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Siswa selalu tertinggal dengan temannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura dan lain-lain.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, misalnya mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, kurang gembira dan sedih.¹⁹

3. Tinjauan Teori tentang Mata Pelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Supardan yang dikutip oleh Abdul Karim mengatakan bahwa definisi pendidikan IPS pertama kali dikemukakan oleh Edgar Bruce Wesley. "IPS adalah ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pengajaran."²⁰ Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah penyederhanaan ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. Dalam perkembangannya, IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang sekolah dari tingkatan SD sampai SMA. Faktanya, IPS mempelajari bagian dari ilmu sosial yang disederhanakan melalui metode ilmiah sehingga dapat dipelajari berbasis kurikulum dan sumber kredibel.

NCSS (*National Council for the Social Studies*), di bukunya Dadang Supardan mendefinisikan IPS adalah studi mendalam tentang humaniora dan ilmu sosial yang bertujuan untuk mempromosikan kewarganegaraan. Tujuan utama dari ilmu-ilmu sosial adalah untuk membantu generasi muda dan peserta didik

¹⁹ Ahmadi dan Supriyono, 94.

²⁰ Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial IPS* (Pati, 2015), 3, <http://www.klikkata.com/2020/11/buku-pembelajaran-ilmu-pengetahuan.html?m=1>.

mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dan intelektual untuk kepentingan publik sebagai warga negara yang beradab.²¹

Supardan dikutip oleh Husna Rufaida menyatakan bahwa menurut NCSS (*National Council for the Social Studies*), pembelajaran IPS yang kuat memiliki karakteristik sebagai berikut: bermakna, integrasi, berbasis nilai, tantangan, dan aktivasi. Maftuh menyatakan bahwa dalam penelitian sosial, salah satu prinsip belajar mengajar yang ampuh adalah berbasis nilai.²² Berbasis nilai ini mencakup dalam sendi budaya yang ada di masyarakat khususnya Masyarakat Piji.

Jadi, pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran hasil peleburan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, yakni, antropologi, sosiologi, ekonomi, geografi, psikologi, hukum, dan tata negara. Atau bisa disebut penyederhanaan dari bidang-bidang ilmu sosial, inilah yang akan dipelajari dari tingkatan SMP/MTs yang mana IPS masih berupa integrasi dari ilmu-ilmu sosial dengan disederhanakan atau istilahnya sekarang adalah IPS Terpadu.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS harus mampu membawa peserta didik dari situasi saat ini (berkembangnya banyak potensi konflik dalam diri peserta didik) ke kondisi yang seharusnya ada (kemampuan mengelola potensi konflik dan menyelesaikan konflik secara konstruktif).²³ Menurut Effendi yang dikutip oleh Muh. Soleh, tujuan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengajarkan ilmu-ilmu sosial pada semua jenjang pendidikan,

²¹ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi Dan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 12.

²² Husna Rufaida, "Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS," *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 4, no. 1 (2017): 16, <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.4343>.

²³ Samuel Patra Ritiauw, "Peran Guru IPS Dalam Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Nilai Budaya Pela Di Kota Ambon," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 6, no. 2 (2020): 84, <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sd.v6i2.13141>.

bertujuan untuk melatih dan melatih peserta didik agar menjadi warga negara dan masyarakat yang berprestasi.²⁴ Mengenai tujuan penelitian sosial, ada beberapa aspek yang mendukungnya yaitu, pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap. Menurut pendapat Daldjoeni pembelajaran IPS memiliki lima tujuan:

- 1) IPS mempersiapkan peserta didik dalam menempuh studi yang lebih tinggi pada bidang ilmu sosial. Kemungkinan terjadi adalah saat peserta didik masuk ke jenjang SMA atau perguruan tinggi, IPS disajikan secara parsial dan penjurusan.
- 2) IPS memiliki tujuan membina peserta didik sebagai warga negara yang baik. Hal ini disesuaikan dengan konteks budaya setempat dan pengarahan psikologi yang tepat.
- 3) IPS mampu membahas permasalahan yang pantang di muka umum, sehingga dari pengetahuan yang dimiliki mampu membentuk peserta didik menjadi orang yang demokratis dan toleran.
- 4) Membentuk warga negara Indonesia berdasarkan moral Pancasila dan UUD 1945, serta sikap sosial rasional dalam kehidupan.²⁵ Itulah tujuan adanya pembelajaran IPS di sekolah yang dijadikan mata pelajaran di berbagai jenjang termasuk di tingkatan SMP/MTs. Selain itu pembelajaran IPS di Indonesia juga memiliki tujuan agar para peserta didik mampu memecahkan problem-problem di tengah masyarakatnya, karena hakikat IPS adalah pengamalan diri sebagai makhluk sosial di berbagai lingkungannya termasuk di kelas saat pembelajaran.²⁶ Aspek terpenting dalam IPS adalah pengamalan maka karakter yang berkenaan langsung

²⁴ Muh Sholeh, "Isu Global Dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan IPS," 2019, 5, <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/OSF.IO/RHCYW>.

²⁵ Amin Hidayat, "Budaya Banyumas Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Kabupaten Banyumas" (Universitas Sebelas Maret, 2010), 34.

²⁶ Dany Miftah M. Nur dan Risha Fitriani, "Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Agama Di Masa Pandemi (Dalam Perspektif IPS)," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 5, no. 2 (2020): 112, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/Harmony.V5I2.42418>.

dengan interaksi antar lingkungannya adalah toleransi.

c. Materi IPS

Materi merupakan bahan ajar yang digunakan belajar peserta didik dalam mendukung pencapaian kompetensi di tema tertentu.²⁷ Materi IPS yang diajarkan pada tingkat SMP/MTs berkaitan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang diintegrasikan menjadi IPS Terpadu. Dengan kata lain, materi IPS tidak dipisahkan tetapi dipadukan antara ilmu-ilmusosial. Adapun di antara ilmu sosial adalah ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, sejarah, politik, dan hukum.

Jadi materi IPS merupakan bahan ajar yang digunakan peserta didik dan guru dalam memahami mata pelajaran IPS. Materi yang digunakan guru dalam memanfaatkan sumber belajar budaya lokal adalah pluralitas masyarakat Indonesia dengan berpedoman pada kompetensi dasar dan RPP.

4. Kajian Teori tentang Pendekatan *Problem Solving Learning*

Pendekatan dalam proses pembelajaran dapat membantu guru dalam mengajar siswa. Pendekatan-pendekatan yang ada haruslah disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan juga materi yang akan diajarkan. Karakteristik mata pelajaran IPS membutuhkan pendekatan yang bisa membantu siswa dalam memecahkan masalah pada penerapan soal. Berikut deskripsi terkait pendekatan *problem solving learning*.

a. Pengertian Pendekatan *Problem Solving Learning*

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris “*approach*” yang memiliki arti *a way of begining something* (cara memulai sesuai), yang kemudian istilah pendekatan dapat diartikan sebagai cara memulai pembelajaran.²⁸ Pendekatan sebagai cara untuk memulai pembelajaran mampu membantu guru dalam

²⁷ Imas Rosmiati dan T.G Ratumanan, *Perencanaan Pembelajaran* (Depok: Raja Grafindo, 2020), 104.

²⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 19.

menyampaikan materi pelajaran.

Menurut Poerwito yang dikutip oleh Abdul Karim, menyebutkan bahwa pendekatan (*approach*) dapat diartikan sebagai usaha memecahkan suatu masalah berdasarkan sudut pandang atau segi tertentu.²⁹ Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian pendekatan, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah kegiatan awal dalam pembelajaran untuk menyusun rencana pembelajaran lebih lanjut.

Menurut Ahmad Susanto, pendekatan *problem solving learning* merupakan salah satu alternatif untuk memfasilitasi belajar siswa sehingga lebih bermakna dan berdaya guna. Belajar dengan menggunakan pendekatan *problem solving learning* berusaha untuk menciptakan kondisi belajar yang berorientasi pada proses dan berpusat pada siswa.³⁰

Pendapat Duch yang dikutip oleh Ahmad Susanto mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri utama yaitu menjadikan masalah-masalah aktual atau nyata sebagai konteks untuk siswa belajar agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan yang mendalam.³¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *problem solving learning* adalah sebuah cara guru yang diterapkan oleh guru untuk membantu siswa untuk memecahkan masalah dari yang bersifat teoritis kedalam masalah aktual serta membantu proses belajar siswa dalam memahami materi pelajaran.

b. Tujuan Pendekatan *Problem Solving Learning*

Pendekatan berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang

²⁹ Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial IPS*, 39.

³⁰ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 73.

³¹ Susanto, 73.

fenomena itu.³² Pendekatan ini memang didesain untuk membantu siswa dalam menyelesaikan serta memahami siswa atas masalah dalam pembelajaran.

Menurut Ahmad Susanto, pendekatan *problem solving learning* dapat diterapkan apabila guru menghendaki hal-hal sebagai berikut:

- 1) Agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran akan tetapi menguasai dan memahami secara penuh.
- 2) Mengembangkan keterampilan berpikir rasional, kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif.
- 3) Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual peserta didik.
- 4) Mendorong siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- 5) Agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dengan kenyataan).³³

Memahami akan tujuan dari pendekatan *problem solving learning*, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini dapat mengingatkan siswa akan materi pelajaran baik secara teoritis maupun pengaplikasian materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan siswa dalam menyesuaikan hubungan materi dengan kenyataan akan terlatih. Hal ini karena siswa akan dilatih bagaimana pengaplikasian teori-teori dan rumus materi pelajaran ke dalam bentuk soal cerita.

c. Tahapan Implementasi Pendekatan *Problem Solving Learning*

Tahapan implementasi pendekatan *problem solving learning* mempunyai pandangan yang berbeda menurut para ahli. Perbedaan ini disebabkan oleh pengalaman

³² Susanto, 79.

³³ Susanto, 79.

belajar yang dialami oleh para ahli yang mengemukakan.

Tahapan pembelajaran pendekatan berbasis masalah secara garis besar menurut pandangan Ibrahim dan Nur yang dikutip oleh Ahmad Susanto terdiri dari lima tahapan utama, dimulai dari guru memperkenalkan ada siswa tentang situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah pendekatan berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Orientasi siswa pada masalah, guru menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyajikan hasil karya yang sesuai dengan laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan lainnya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.³⁴

Pendekatan *problem solving learning* atau dikenal dengan pendekatan pemecahan masalah, memang tidak terlepas dari tokoh utamanya yaitu George Polya. Tahapan pendekatan ini dalam buku *Model Pembelajaran IPS* karya Erna Suwangsih dan Tiurlina yang dikutip oleh Mia Usniati dalam skripsinya dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memahami Masalah
- 2) Merencanakan Pemecahannya
- 3) Menyelesaikan masalah sesuai rencana langkah kedua
- 4) Memeriksa kembali hasil yang diperoleh (*looking*)

³⁴ Susanto, 83.

back).³⁵

Tahapan-tahapan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan *problem solving learning* dapat disederhanakan mulai dari menyadari masalah. Tahapan dalam menyadari masalah merupakan tugas guru dalam mengetahui jenis dari kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Setelah guru dapat memahami kesulitan belajar siswa, maka tahapan selanjutnya adalah merencanakan pemecahannya. Pemecahan masalah inilah yang nantinya akan ada upaya tersendiri dari guru untuk mengatasi kesulitan belajar. Upaya pemecahan masalah adalah upaya guru dalam menafsirkan teori IPS yang bersifat operasional kedalam makna operasional yang lebih konkrit.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Problem Solving Learning*

Pendekatan dalam proses pembelajaran mempunyai kelebihan serta kekurangan. Berikut kelebihan serta kekurangan dari penerapan pendekatan *problem solving learning* adalah sebagai berikut :

1) Kelebihan

- a) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- c) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan mereka.
- d) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

2) Kekurangan

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak

³⁵ Mia Usniati, "Meningkatkan Kemampuan Penalaran IPS Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah" (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.

- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar yang mereka ingin pelajari.³⁶

Adanya kelebihan dalam penerapan pendekatan *problem solving* adalah untuk mengoptimalkan pendekatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kelemahan yang ada dalam pendekatan *problem solving* dapat dijadikan evaluasi guru untuk lebih bisa mempersiapkan penerapan pendekatan *problem solving* dalam proses pembelajaran.

5. Penerapan Pendekatan *Problem Solving Learning* untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS

Kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus. Pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dari mata pelajaran tertentu. Adanya pendekatan digunakan oleh guru supaya dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar.

Pemerintah telah membuat kebijakan agar pendidikan di Indonesia mampu menciptakan lulusan yang memiliki karakter *problem solver*. PermenDiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi menyebutkan bahwa konten pendidikan di Indonesia harus mampu mencetak siswa yang memiliki karakter berpikir kreatif dan kritis. Sejalan dengan itu, *National Council of Teacher of mathematics* atau NCTM menyatakan bahwa “*problem solving is an integral part of all mathematics learning.....*”. *Problem solving* merupakan bagian integral dari IPS.^{37v}

³⁶ Sutirman, *Media & Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 42.

³⁷ Abdul Jabar, “Penerapan Pendekatan Problem Posing untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Sistem Persamaan Linear,” *Math*

Menurut Bell yang dikutip oleh Abdul jabar mengemukakan bahwa pemecahan masalah dapat membantu siswa belajar fakta IPS, keterampilan, konsep dan prinsip-prinsip dengan menggambarkan aplikasi dari objek IPS dan saling keterkaitan antara objek yang lain. Dalam Jurnal Pendidikan IPS dengan judul penelitian “*Penerapan Pendekatan Problem Posing untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*” mendapatkan hasil penelitian bahwa hasil belajar siswa pada siklus kedua dengan menggunakan pendekatan problem posing mengalami peningkatan sebesar 19,46% dari siklus pertama yaitu 30,30 %. Sebanyak 66,67 % hasil belajar pada level sangat baik serta ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 100%.³⁸

Hasil penelitian jurnal IPS di atas menjelaskan bahwa penerapan pendekatan pemecahan masalah dapat mencapai ketuntasan siswa pada mata pelajaran IPS. Pendekatan *problem solving* dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal ini karena dengan bantuan pendekatan *problem solving* siswa mampu mencapai indikator ketuntasan. Langkah- langkah mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* pada pelajaran IPS dapat diatasi dengan menggunakan teori kesulitan belajar dengan menggabungkan langkah-langkah pendekatan *problem solving*.

Menurut Pitadjeng yang dikutip oleh Frida Amri Chusna dalam Sripsinya disebutkan ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa, yaitu :

a. Memastikan kesiapan siswa untuk belajar IPS

Kesiapan siswa untuk belajar perlu diperhatikan karena siswa dapat termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. Guru dapat memastikan kesiapan siswa dalam belajar IPS dengan :

- 1) Memastikan kesiapan intelektual anak untuk mempelajari konsep baru IPS.
- 2) Mempersiapkan penguasaan materi prasyarat anak

Didactic: Jurnal Pendidikan IPS 1, no. 2 (2015): 81–82,
<https://doi.org/https://doi.org/10.33654/math.v1i2.4>.

³⁸ Jabar, 81–82.

untuk belajar materi baru.

3) Membiasakan anak untuk siap belajar IPS sejak dari rumah.³⁹

b. Pemakaian media belajar yang mempermudah pemahaman anak

Media belajar salah satu alat untuk membantu siswa dalam memahami materi. Media belajar memudahkan siswa dalam belajar karena siswa dapat melihat, meraba, dan menggunakan secara langsung. Pemilihan media belajar yang tepat memudahkan siswa memahami materi.⁴⁰

c. Permasalahan yang diberikan merupakan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari

Permasalahan IPS yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa memudahkan siswa untuk memecahkan masalah. Hal ini karena permasalahan tersebut nyata dan dapat dibayangkan oleh siswa.⁴¹

d. Tingkat kesulitan masalah sesuai dengan kemampuan anak Guru dapat memberikan solusi, salah satunya dengan memberikan suatu masalah atau soal berdasarkan tingkat kemampuan siswa.⁴²

e. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalah menurut caranya, atau sesuai dengan kemampuannya Guru dalam hal ini perlu memberikan kebebasan bagi siswa untuk dapat menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri.⁴³

f. Menghilangkan rasa takut anak untuk belajar IPS

Siswa yang merasa takut dengan IPS akan merasa kesulitan dalam memahami materi sehingga menghambat proses belajarnya.⁴⁴

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan langkah di atas sebagai persiapan

³⁹ Frida Amri Chusna, "Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo" (skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 32.

⁴⁰ Chusna, 33.

⁴¹ Chusna, 34.

⁴² Chusna, 34.

⁴³ Chusna, 34.

⁴⁴ Chusna, 35.

awal dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Upaya memahami, mengidentifikasi dan memecahkan masalah kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan cara :

a. Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis yaitu identifikasi sifat dan penyebab yang terjadi. Diagnosis mengandung makna untuk membedakan suatu keadaan setiap individu peserta didik, melalui identifikasispesifik tentang hambatan pada unsur-unsur materi yang tidak dapat dipahaminya melalui pendekatan tertentu.⁴⁵ Pendekatan dalam memahami keadaan siswa yang mengalami hambatan belajar bisa dengan menggunakan penekatan *problem solving learning*. Pendekatan ini dapat membantu guru dalam memahami diagnosis kesulitan belajar siswa.

Langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* menurut James Bank yang dikutip oleh Abdul Karim menyebutkan sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
- 2) Merumuskan hipotesis yang dapat mengarahkan perhatian
- 3) Mengumpulkan dan mengevaluasi data
- 4) Merumuskan kesimpulan sementara dan menyusun generalisasi
- 5) Mengkaji prosedur dan metode yang digunakan.⁴⁶

Proses penerapan pendekatan *problem solving learning* menurut James Bank dapat diterapkan dengan metode kualitatif. Langkah penerapannya yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data peneliti dapat diarahkan sesuai prosedur James Bank.

Beberapa teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar dapat dimulai dari mendiagnosis kesulitan belajar siswa dengan pendekatan *problem solving learning* hingga menyimpulkan hasil diagnosis melalui analisis hasil tes akhir. Analisis hasil tes adalah untuk mengetahui perkembangan siswa setelah adanya upaya penanganan

⁴⁵ Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, 274–75.

⁴⁶ Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial IPS*, 46.

guru. Upaya yang dilakukan guru dalam hal ini membutuhkan data dan pemahaman masalah belajar siswa supaya dapat mengatasi kesulitan belajar siswa pada pelajaran IPS dengan baik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membutuhkan beberapa hasil penelitin terdahulu guna melihat adanya persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Frida Amri Chusna, mahasiswa Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul skripnya “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo”.⁴⁷ Skripsi ini ditulis pada tahun 2016. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis akan disajikan dalam bentuk tabel komparasi sebagai berikut :

Tabel 2.1. Tabel Komparasi Penelitian Terdahulu

No.	Pemetaan Penelitian	Persamaan dengan PenelitianPeneliti	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1	Fokus Penelitian	Upaya guru mengatasi kesulitan belajar IPS diPendidikan Dasar	Tidak berfokus pada penggunaan pendekatan <i>problem solving learning</i>
2	Lokus Penelitian	Kabupaten Purworejo	Kabupaten Kudus
3	Pendekatan Penelitian	Pendekatan Kualitatif	-

⁴⁷ Chusna, “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo.”

No.	Pemetaan Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Peneliti	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
4	Hasil Penelitian	Secara keseluruhan guru melakukan enam upaya mengatasi kesulitan belajar IPS, dimulai dari memastikan kesiapan siswa, pemakaian media pembelajaran, masalah berkaitan sehari-hari, soal disesuaikan kemampuan siswa, kebebasan mengerjakan dan menghilangkan rasa takut.	

2. Dwi Ayu Kurnia Putri Mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga dengan judul skripsinya yaitu “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPS Untuk Menghadapi USDA Kelas VI di MI Al-Islamiyah Grojokan Bantul”.⁴⁸ Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis akan disajikan dalam bentuk tabel komparasi sebagai berikut :

Tabel 2.2. Tabel Komparasi Penelitian Terdahulu

No.	Pemetaan Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Peneliti	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1	Fokus Penelitian	Upaya guru mengatasi kesulitan belajar IPS di Pendidikan Dasar	Tidak berfokus pada penggunaan pendekatan <i>problem solving learning</i> . Penelitian terdahulu ini mengarah pada USDA
2	Lokus Penelitian	Kabupaten Grobogan Bantul	Kabupaten Kudus

⁴⁸ Dwi Ayu Kurnia Putri, “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPS Untuk Menghadapi USDA Kelas VI di MI Al-Islamiyah Grojokan Bantul” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

No.	Pemetaan Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Peneliti	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
3	Pendekatan Penelitian	Pendekatan Kualitatif	-
4	Hasil Penelitian	Kesulitan belajar siswa kelas V digolongkan menjadi <i>learning disorder</i> , <i>learning disfunction</i> , <i>under achiever</i> dan <i>slow learning</i> .	

3. Mia Usniati mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS UIN Syarif Hidayatullah dengan skripsinya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Penalaran IPS Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah”. Skripsi ini ditulis pada tahun 2011.⁴⁹ Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis akan disajikan dalam bentuk tabel komparasi sebagai berikut :

Tabel 2.3. Tabel Komparasi Penelitian Terdahulu

No.	Pemetaan Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Peneliti	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1	Fokus Penelitian	Penerapan pendekatan pemecahan masalah	Penelitian terdahulu berfokus pada kemampuan
		<i>Problem Solving Learning</i> pada matapelajaran IPS	penalaran di MAN
2	Lokus Penelitian	Jakarta	Kabupaten Kudus
3	Pendekatan Penelitian	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Kualitatif

⁴⁹ Usniati, “Meningkatkan Kemampuan Penalaran IPS Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah.”

No.	Pemetaan Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Peneliti	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
4	Hasil Penelitian	Pendekatan pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan penalaran IPS siswa. Siklus I rata-rata kemampuan penalaran IPS siswa 62,75 dengan presentase siswa yang telah mencapai KKM sebesar 47,22% dari jumlah siswa. Siklus II rata-rata kemampuan penalaran IPS siswa meningkat menjadi 71 dengan presentase siswa yang mencapai nilai KKM 75% dari jumlah siswa.	

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan siswa untuk belajar, berdiskusi dan memahami materi mata pelajaran tertentu. Berpikir kritis dan mampu memahami serta mengaplikasikan teori dan materi IPS perlu dibiasakan oleh siswa. Pengaplikasian teori IPS secara konkrit membutuhkan penekatan khusus oleh guru supaya siswa dapat memahami cara penyelesaian soal permasalahan sehari-hari dengan efektif.

Mata pelajaran IPS selalu dianggap oleh sebagian siswa sebagai mata pelajaran yang sulit. Sulit yang dipandang sebagai ukuran yang relatif memang selalu ada di setiap kelas di jenjang pendidikan dasar. Terdapat faktor penyebab dari kesulitan yang siswa alami pada mata pelajaran IPS. Kesulitan terhadap mata pelajaran IPS ini merupakan suatu hambatan dalam belajar.

Hambatan belajar atau kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Guru perlu melakukan diagnosis masalah untuk mengetahui hambatan apa yang dialami siswa. Dalam penelitian ini akan mengamati upaya guru dalam menemukan klasifikasi kesulitan belajar siswa. Hal ini disebabkan bahwa jenis dari kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS ada yang disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal.

Pendekatan dalam memahami serta menanggulangi

kesulitan belajar siswa disesuaikan dengan karakteristik dari mata pelajaran. Karakteristik mata pelajaran IPS salah satunya adalah siswa mampu menerapkan pemecahan masalah atas teori terhadap soal cerita, dan pengaplikasian evaluasi lainnya. Pendekatan *problem solving* atau sering disebut dengan pendekatan pemecahan masalah dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar bisa menggunakan upaya tertentu dengan dibantu oleh pendekatan pemecahan masalah. Suasana belajar yang kondusif serta antusias belajar siswa yang nyaman tanpa adanya hambatan mampu mengantarkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Berikut kerangka berfikir dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V pada pelajaran IPS menggunakan pendekatan *problem solving learning*. Tujuan utama diadakannya penelitian ini adalah dalam rangka mengetahui cara guru mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan pemecahan masalah. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka berikut kerangka berfikir yang akan digunakan.

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Penelitian

